

DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN DUNIA TERHADAP PERMINTAAN DAN PENAWARAN KOPI INDONESIA

Abdul Hakim¹ dan Yuli Hariyati²)

¹) Alumni Program Studi Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Jember

²) Staf Pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.

Alamat: Jl.Kalimantan Kampus Tegal Boto Jember 68121

ABSTRACT

Indonesia is one of exporting country coffee in the world. World Trade Liberalization wants an abolition of all kind of trade resistance that is: tariff, quota and subsidy. This Research bent on to know: (1) factors that influence supply and demand coffee Indonesia, (2) analysis of condition supply and demand coffee Indonesia when agreement applying IMF, AFTA, and WTO. Research Result indicates that: (1) Supply coffee Indonesia is formed from amount of production coffee Indonesia is added amount stock coffee Indonesia is added import coffee Indonesia less the amount of exporting coffee Indonesia, whereas (2) demand coffee Indonesia is influenced by price coffee Arabica Indonesia, amount Import coffee Indonesia, resident population Indonesia and sugar price in Indonesia. Today government Indonesia have not yet when its to apply policy of import tariff 0 % base rule WTO, until ideal policy alternative was for condition of coffee Indonesia today is : Government Policy by applying import tariff 1,05%, fee improvement as high as 10% and degradation of manure price as high as 10% at this condition will cause improvement at supply coffee Indonesia from 503.360 tons become 520.620 level tons as high as 20.260 tons (4,05%), level demand from 175.000 become 175.503 level tons as high as 503 tons (0,29%). Improvement also happened in exports from 329.062 tons become 349.237 ton or levels as high as 20.175 tons (6,13%) whereas to import not too high its improvement that is from 3.197 tons become 3.492 ton or levels as high as 295 tons (9,22%).

Key word : Liberalization trading, Supply and demand, Coffee.

PENDAHULUAN

Perkebunan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja/ pendapatan, sumber devisa, dan sumber pertumbuhan ekonomi. Pada saat ini subsektor perkebunan diperkirakan menjadi sumber penghidupan bagi 17,1 juta tenaga kerja. Sebagai penghasil devisa, nilai ekspor perkebunan pada lima tahun terakhir (1997-2002) berkisar antara US\$ 4-5 miliar per tahun dan tumbuh sekitar 4%-6% per tahun untuk periode 25 tahun terakhir. Pada tahun 2002, Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan perkebunan (produk primer) berdasarkan harga yang berlaku tercatat sebesar Rp 42 trilyun, atau 3% dari total PDB Indonesia (Subagyo, 2004).

Saat ini sub sektor perkebunan juga dihadapkan pada situasi perdagangan bebas dunia ataupun berbagai aturan perjanjian perdagangan internasional. Hal ini ditandai dengan disahkannya hasil Putaran Uruguay (*Uruguay Round*) sebagai rangkaian dari *General Agreement On Tariff And Trade* (GATT) pada tanggal 15 Desember 1993. Keberhasilan putaran tersebut tercapai setelah melalui serangkaian perundingan yang alot dan panjang sejak tahun 1940. Salah satu kekhususan putaran ini adalah dimasukkannya komoditas pertanian, dimana komoditas perkebunan termasuk di dalamnya, dalam agenda perundingan. Dengan perkataan lain, keberhasilan Putaran Uruguay (PU) menyebabkan pemberlakuan sektor pertanian sama dengan sektor lainnya atau sektor pertanian tidak lagi diperlakukan secara

eksklusif dalam kerangka GATT. Dengan demikian, distorsi perdagangan produk pertanian diharapkan akan hilang atau menurun sehingga terjadi peningkatan efisiensi dan volume perdagangan. Putaran Doha yang dimulai tahun 2001 dan diharapkan dapat ditandatangani pada tahun 2005 sebagai lanjutan Putaran Uruguay berjalan, tersendat-sendat, karena adanya pertikaian dalam hal liberalisasi perdagangan produk pertanian (Abbot, 2003).

Sebagai anggota WTO, Indonesia mendukung kebijakan perdagangan global yang bebas adil dan transparan, dimana tujuan jangka panjang dari WTO adalah meliberalkan perdagangan dunia melalui 3 pilarnya, yaitu perluasan akses pasar (*market access*), pengurangan dukungan domestik (*domestic support*) yang dapat mendistorsi pasar, dan pengurangan subsidi ekspor (*export subsidy*). Tujuan ini seharusnya mendatangkan manfaat bersama bagi seluruh negara di dunia. Namun faktanya perdagangan internasional dan hasil perundingan bidang pertanian di WTO lebih banyak merugikan negara-negara sedang berkembang (Suryana, 2004).

Kondisi pemberlakuan perdagangan bebas ataupun berbagai aturan perjanjian perdagangan internasional juga berdampak pada kondisi perdagangan perdagangan komoditas perkebunan Indonesia, tidak terkecuali kopi. Kinerja perdagangan yang dialami komoditas kopi di dalam negeri dan pasar internasional telah mengalami perubahan secara perlahan-lahan dan semakin kompleks, yang dicirikan antara lain oleh : 1) masih adanya (walaupun tidak efektif lagi) perjanjian kopi internasional (*International Coffee Agreement/ICA*), 2) adanya kesenjangan yang semakin lebar antara kecenderungan penurunan harga biji kopi di negara produsen dan peningkatan harga produk akhir kopi di negara maju secara terus menerus, 3) adanya ketentuan-ketentuan lain tentang investasi, faktor pendukung perdagangan, dan kesehatan dan keamanan pangan yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap produksi dan perdagangan komoditas kopi dalam negeri. Liberalisasi perdagangan ini akan terus diupayakan melalui serangkaian perundingan dan negosiasi dalam persetujuan pertanian (*Agreement on Agriculture (AoA)*) melalui

WTO. Keberhasilan mencari penyelesaian isu-isu perdagangan produk pertanian merupakan bagian yang sangat menentukan tercapainya persetujuan baru WTO, terutama untuk komoditas andalan ekspor seperti kopi (Hutabarat, 2004).

Pemberlakuan AFTA (*Asia Free Trade Area*) secara efektif sejak tahun 2008 serta pemberlakuan ketentuan WTO pada negara berkembang secara efektif pada tahun 2020 perlu disikapi pemerintah dalam upaya mempertahankan kepentingan nasional. Permasalahan dan prospek komoditas kopi pada masa perdagangan bebas akan mengalami perubahan. Kenyataan belum maksimalnya kinerja sub sektor perkebunan khususnya komoditas kopi dalam situasi krisis di atas mengisyaratkan perlunya suatu analisis kritis (evaluasi) terhadap kinerja sub sektor perkebunan. Sedangkan untuk mengetahui prospek komoditas kopi dalam era liberalisasi memerlukan dilakukannya analisis kritis lain (peramalan) terhadap komoditas kopi Indonesia. Evaluasi yang perlu dilakukan yaitu dengan menduga efektivitas faktor kebijakan dan non kebijakan yang diperkirakan akan mempengaruhi permintaan dan penawaran kopi Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Dampak Liberalisasi Perdagangan Dunia Terhadap Permintaan dan Penawaran Kopi Indonesia”. Secara rinci permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi permintaan dan penawaran kopi di Indonesia?
2. Bagaimanakah kondisi permintaan dan penawaran kopi Indonesia pada saat diterapkannya kesepakatan IMF, AFTA dan WTO?
3. Bagaimanakah alternatif kebijakan pemerintah Indonesia terhadap perubahan permintaan dan penawaran kopi di Indonesia dalam menghadapi pasar bebas?

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive Method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Indonesia dengan pertimbangan bahwa Indonesia termasuk sebagai salah satu dari 147 negara anggota WTO (*World Trade Organization*), disamping itu Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor kopi di dunia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data yang utama adalah dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, ICO, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (PPKKI) Jember dan AEKI Jawa Timur, serta instansi lain yang dapat memberikan informasi dan data mengenai penelitian yang dilakukan.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain data produksi kopi, luas areal panen kopi, harga kopi arabika Indonesia, harga kopi dunia, tingkat pendapatan per kapita, jumlah penduduk, nilai tukar valuta asing, jumlah ekspor kopi, jumlah impor kopi Indonesia, harga pupuk urea, tarif impor, dan upah tenaga kerja harian serta data-data lain yang mendukung penelitian ini. Rentang waktu data yang digunakan dalam penelitian ini antara tahun 1986 sampai dengan tahun 2006.

Analisis data untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan kopi di Indonesia adalah menggunakan sistem persamaan simultan dengan menggunakan 2 persamaan identitas dan 6 persamaan struktural.

Persamaan Identitas

1. Jumlah Produksi Kopi di Indonesia(QKOP)
 $QKOP = AREAL \cdot YPI$

2. Penawaran Kopi Indonesia (SUPPLY)
 $SUPPLY = QKOP + QSTOK + IMPOR - EKSPOR$

Persamaan Struktural

1. Produktivitas Kopi di Indonesia (YPI)
 $YPI = a_0 + a_1PKOPA + a_2PPUP + a_3W$

2. Luas Areal Panen Kopi di Indonesia (AREAL)
 $AREAL = a_0 + a_1PKOPA + a_2DEMAND$

3. Ekspor kopi di Indonesia (EKSPOR)
 $EKSPOR = a_0 + a_1PKOPW + a_2QKOP + a_3DEMAND$

4. Permintaan Kopi di Indonesia(DEMAND)
 $DEMAND = a_0 + a_1PKOPA + a_2IMPOR + a_3POPMAN + a_4PGULA$

5. Harga Kopi Arabika (PKOPA)
 $PKOPA = a_0 + a_1EKSPOR + a_2SUPPLY + a_3PKOPW + a_4DEMAND$

6. Impor kopi di Indonesia (IMPOR)
 $IMPOR = a_0 + a_1TARIF + a_2PKOPW + a_3SUPPLY + a_4EXHCR + a_5PKOPA$

Keterangan :

PKOPA = Harga kopi Arabika (Rp/ton)

EKSPOR = Jumlah ekspor kopi Indonesia (ton)

PKOPW = Harga kopi dunia (Rp/ton)

DEMAND = Jumlah permintaan kopi domestik (ton)

QKOP = Produksi kopi Indonesia (ton)

EXHCR = Nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika (Rp/\$)

AREAL = Luas areal panen kopi di Indonesia (ha)

POPMAN = Populasi penduduk Indonesia (jiwa)

YPI = Produktivitas kopi di Indonesia (Ton/ha)

PKOPA = Harga kopi Arabika(Rp/ton)

PPUP = Harga pupuk Urea(Rp/ton)

W = Upah harian buruh tani (Rp/hari)

QSTOK = Stok kopi Indonesia (ton)

Untuk mengetahui validitas parameter yang diuji pada hipotesis pertama akan dilakukan beberapa uji statistik yakni Ra^2 , F-test, dan Uji Serial Korelasi, yaitu (Pindyck dan Daniel Rubinfield, 1981):

Statistik Adjusted R^2

$$Ra^2 = 1 - (1 - R^2) \cdot \frac{n-1}{n-p-1}$$

Keterangan:

Ra^2 = nilai *adjusted R*²

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah pengamatan

p = jumlah variabel bebas

Statistik F-test

$$F - test = \frac{msr}{mse}$$

Keterangan:

F-test = nilai F hitung

msr = kuadrat tengah regresi

mse = kuadrat tengah error

Kriteria:

Sig F-test $\leq 0,05$; persamaan simultan telah signifikan

Sig F-test $> 0,05$; persamaan simultan tidak signifikan

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Ra^2 dan sig-Ftest $\leq 0,05$; Penawaran kopi dipengaruhi oleh produksi kopi, jumlah stok kopi, jumlah impor dan ekspor. Permintaan kopi dipengaruhi oleh harga kopi arabika, jumlah impor kopi Indonesia, jumlah penduduk Indonesia dan harga gula.

Ra^2 dan sig-Ftest $> 0,05$; Penawaran kopi tidak dipengaruhi oleh produksi kopi, jumlah stok kopi, jumlah impor dan ekspor. Permintaan kopi tidak dipengaruhi oleh harga kopi arabika, jumlah impor kopi Indonesia, jumlah penduduk Indonesia dan harga gula.

Statistik t-test

$$t - test = \frac{b_j}{Sb_j}$$

Keterangan:

t-test = nilai t hitung

b_j = koefisien regresi variabel ke-j

Sb_j = standar deviasi dari koefisien regresi variabel ke-j

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Sig t-test $\leq 0,05$; variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent.

Sig t-test $> 0,05$; variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Pengujian hipotesis kedua, yaitu untuk melihat dampak penerapan kesepakatan IMF, AFTA dan WTO dilakukan dengan menggunakan metode analisis simulasi historis dalam rangka mencari alternatif kebijakan yang memberikan kontribusi positif

yang dikaji dari aspek permintaan dan penawaran kopi Indonesia.

Validasi model ini dipergunakan untuk mengevaluasi model hasil pendugaan pada pengujian hipotesis kedua. Validasi model menggunakan beberapa uji statistik (Pindyck dan Daniel Rubinfeld, 1981): Statistik MPE (*Mean Percent Error*), RMSPE (*Root Mean Square Percent Error*):

Statistik MPE (*Mean Percent Error*):

$$MPE = \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T \frac{Y_t^s - Y_t^a}{Y_t^a}$$

Statistik RMSPE (*Root Mean Square Percent Error*):

$$RMSPE = \sqrt{\frac{1}{T} \sum_{t=1}^T \left(\frac{Y_t^s - Y_t^a}{Y_t^a} \right)^2}$$

$$Y_t^a = a + bY_t^s + u$$

Keterangan:

MPE = *Mean Percent Error*

RMSPE = *Root Mean Square Percent Error*

Y_t^s = nilai simulasi dasar

Y_t^a = nilai aktual observasi

T = jumlah periode simulasi

A = intersep

B = koefisien parameter

Kriteria:

MPE semakin mendekati 0 ;

RMSPE $< 20\%$; persamaan dalam model telah sesuai untuk simulasi

RMSPE $> 20\%$; persamaan dalam model kurang sesuai untuk simulasi

Statistik *Inequality Coefficient*:

$$U = \frac{\sqrt{\frac{1}{T} \sum_{t=1}^T (Y_t^s - Y_t^a)^2}}{\sqrt{\frac{1}{T} \sum_{t=1}^T (Y_t^s)^2 + \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T (Y_t^a)^2}}$$

Statistik *Proportions of Inequality*:

$$U^M = \frac{(\bar{Y}^s - \bar{Y}^a)^2}{\frac{1}{T} \sum_{t=1}^T (Y_t^s - Y_t^a)^2}$$

$$U^s = \frac{(\sigma_s - \sigma_a)^2}{\frac{1}{T} \sum (Y_t^s - Y_t^a)^2}$$

$$U^c = \frac{2(1-\rho)\sigma_s\sigma_a}{\frac{1}{T} \sum (Y_t^s - Y_t^a)^2}$$

Keterangan:

U = koefisien *inequality*

U^M = proporsi bias

U^S = proporsi varian

U^C = proporsi kovarian

Y_t^s = nilai simulasi dasar

Y_t^a = nilai aktual observasi

T = jumlah periode simulasi

\bar{Y}^s = nilai rata-rata simulasi dasar

\bar{Y}^a = nilai rata-rata aktual observasi

σ_s = standar deviasi nilai simulasi dasar

σ_a = standar deviasi nilai aktual observasi

ρ = koefisien korelasi

Kriteria:

U > 0 ; mempunyai proporsi ideal U^M + U^S + U^C = 1, dimana:

U^M harus mendekati 0, jika menjauhi 0; terdapat *error* sistematis pada model

U^S harus mendekati 0, jika menjauhi 0; terdapat fluktuasi varian pada model

U^C harus mendekati 1, jika mendekati 0 ; terdapat *error* yang bukan dari sistem

Sesuai dengan tujuan penelitian maka disusun skenario simulasi historis sebagai berikut :

Skenario 1 : Kebijakan tarif 5 % menurut IMF

Skenario 2 : Kebijakan tarif 2,5% Ketentuan AFTA (0 – 5%)

Skenario 3 : Kebijakan tarif 0 % menurut WTO

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis persamaan simultan model ekonometrika dengan data runtut waktu (*time series*) haruslah melihat dahulu apakah persamaan-persamaan dalam model dapat diidentifikasi. Identifikasi model dalam penelitian ini menggunakan *Order Condition*. Pada Tabel 1. ditunjukkan hasil identifikasi persamaan-persamaan dalam model

ekonometrika, yang memperlihatkan bahwa seluruh persamaan teridentifikasi secara berlebihan (*Over Identified*). Pada bab sebelumnya telah disebutkan bahwa apabila persamaan dalam model ekonometrika teridentifikasi secara *Over Identified* maka metode analisis persamaan simultan yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil dua tahap (*Two Stage Least Square Methods/ 2SLS*).

Tabel 1. Hasil Identifikasi Persamaan Simultan Model Ekonometrika Kopi di Indonesia menurut *Order Condition*

No	Model	K	M	G	(K-M) ≥ (G-1)	Order Condition
1	Persamaan Identitas	-	-	-	-	-
2	Persamaan Identitas	-	-	-	-	-
3	Persamaan 1 (YPI)	21	3	8	18 ≥ 7	Over Identified
4	Persamaan 2 (AREAL)	21	2	8	19 ≥ 7	Over Identified
5	Persamaan 3 (EKSPOR)	21	3	8	18 ≥ 7	Over Identified
6	Persamaan 4 (DEMAND)	21	4	8	17 ≥ 7	Over Identified
7	Persamaan 5 (PKOPA)	21	4	8	17 ≥ 7	Over Identified
8	Persamaan 6 (IMPOR)	21	5	8	16 ≥ 7	Over Identified

Sumber : Data Primer Diolah (2008).

G = jumlah persamaan (*current endogeneous variables*) dalam model

M = jumlah seluruh variabel (*endogeneous and exogeneous variables*)

K = jumlah total variabel (*current endogeneous and predetermined variables*)

Pada Tabel 1 menunjukkan hasil identifikasi simultan model ekonometrika Kopi di Indonesia menurut *Order Condition* dengan menggunakan metode kuadrat terkecil dua tahap (2SLS). Pada Tabel 1. terdapat dua persamaan identitas yang tidak diharuskan untuk menghasilkan output pada model ekonometrika kopi di Indonesia oleh karena itu analisis ini hanya mampu mengeluarkan output parameter pendugaan untuk keenam persamaan struktural saja.

Dalam penelitian ini diperlukan nilai masing-masing uji F tiap persamaan (*Sig-F*), *adjusted R square* (Ra²) dan *F-test*. Pada semua persamaan untuk tiap peubah endogen memiliki nilai uji F (*Sig-F*) dan *adjusted R square* (Ra²) yang cukup baik dan tinggi (*Sig-F* < 0,001), seperti tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis *Two Stage Least Square Methods* (2SLS)

No	Variabel	Ra ²	F-Test	Sig-F
1.	YPI	0,87668	48,39	<0,0001**
2.	AREAL	0.72555	27,44	<0,0001**
3.	EKSPOR	0,99338	1002,02	<0,0001**
4.	DEMAND	0,63290	9,62	0,0004**
5.	PKOPA	0,81808	23,49	<0,0001**
6.	IMPOR	0,51958	5,33	0.0052*

Sumber : Data Primer Diolah (2008).

** Signifikan pada taraf uji 1 %

* Signifikan pada taraf uji 5 %

Secara integral keenam persamaan struktural memenuhi dua dari tiga syarat pada kriteria pengambilan keputusan untuk menjawab hipotesis pertama terutama melihat pada nilai statistik *F-test* dan *adjusted R Square*. Sehingga dapat diimplikasikan bahwa penawaran kopi di Indonesia dipengaruhi oleh produksi kopi, stok kopi Indonesia, jumlah impor kopi Indonesia, dan jumlah ekspor kopi Indonesia. Sedangkan dari sisi permintaan kopi Indonesia dipengaruhi oleh harga kopi arabika, jumlah impor kopi Indonesia, jumlah penduduk di Indonesia dan harga gula. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini dipergunakan untuk menentukan model ekonometrika perkopian di Indonesia yang secara dinamis dapat dipergunakan untuk simulasi baik *ex-rose* maupun *ex-ante*, harus memiliki parameter dugaan yang efisien, tidak bias, dan secara empiris memiliki daya aplikasi yang tangguh. Berdasarkan hasil uji validasi model dengan mempergunakan statistik *Adjusted R²*, *F-Test*, dan Uji Serial Korelasi di atas maka hipotesis pertama dapat diterima.

Hubungan variabel yang berpengaruh pada keragaan pasar kopi disajikan pada Tabel 3.

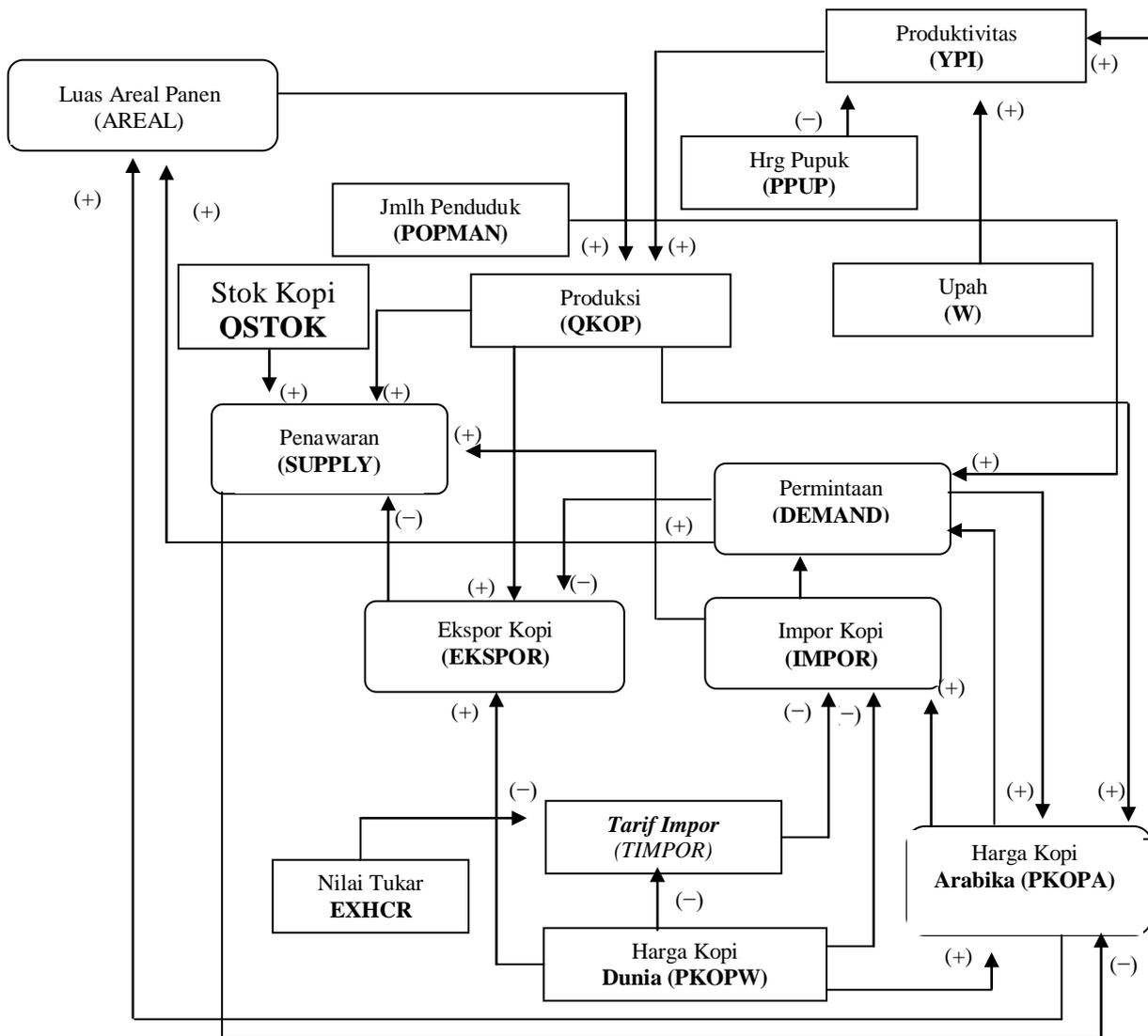
Hubungan variabel ini dapat dijelaskan melalui keterkaitan antar variabel disajikan pada skema Gambar 1.

Tabel 3. Nilai Statistik Parameter Pendugaan dan Uji-t Luas Areal Panen Kopi Indonesia (AREAL)

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t- test	Sig-t
YPI				
Intercept	A0	376.1709	9.93396	37.87 <.0001**
PKOPA	A1	1.52E-06	1.13E-06	1.35 0.1943
PPUP	A2	-0.00009	6.3E-05	-1.43 0.1721
W	A3	0.010217	0.00333	3.07 0.0069*
AREAL				
Intercept	BO	990718.2	27244.3	36.36 <.0001**
PKOPA	B1	0.003992	0.00299	1.34 0.1982
DEMAND	B2	0.761945	0.16723	4.56 0.0002**
EKSPOR				
Intercept	C0	-2266.81	7769.81	-0.29 0.774
PKOPW	C1	0.000078	0.00022	0.35 0.7276
QKOP	C2	0.00101	2.3E-05	44.45 <.0001**
DEMAND	C3	-0.99886	0.01889	-52.89 <.0001**
DEMAND				
Intercept	D0	-885709	380443	-2.33 0.0333*
PKOPA	D1	-0.00139	0.00431	-0.32 0.7522
IMPOR	D2	3.188798	5.58444	0.57 0.5759
POPMAN	D3	5.545062	2.46348	2.25 0.0388*
PGULA	D4	-0.026	0.05558	-0.47 0.6462
PKOPA				
Intercept	E0	-1696337	5306616	-0.32 0.7534
EKSPOR	E1	395.0609	187.055	2.11 0.0508
SUPPLY	E2	-0.3895	0.18967	-2.05 0.0567
PKOPW	E3	0.732136	0.15041	4.87 0.0002**
DEMAND	E4	401.2239	187.476	2.14 0.0481*
IMPOR				
Intercept	F0	33619.34	12594.1	2.67 0.0175*
TARIF	F1	-724.868	281.464	-2.58 0.0211*
PKOPW	F2	-0.00074	0.00027	-2.7 0.0166*
SUPPLY	F3	-0.00002	1.5E-05	-1.54 0.1455
EXHCR	F4	-0.80861	0.94572	-0.86 0.406
PKOPA	F5	0.00044	0.000242	1.81 0.0897

Sumber : Data Primer Diolah (2008).

** Signifikan pada taraf uji 1 %



Keterangan :

= Peubah Eksogen

= Peubah Endogen

Gambar 1: Diagram Permintaan dan Penawaran Kopi Indonesia

Dampak Perdagangan Bebas pada *Supply* dan *Demand* Kopi di Indonesia

a. IMF (*International Monetary Fund*)

Pada akhir tahun 1997, pemerintah Indonesia pada akhirnya meminta bantuan kepada IMF dan Bank Dunia untuk menstabilkan kondisi perekonomian nasional. Kedua lembaga donor tersebut pada akhirnya memberikan komitmen bantuannya berupa "*stabilization package*" senilai US\$ 43 milyar. Sebagai imbalannya

IMF meminta Indonesia untuk melakukan reformasi di bidang kebijaksanaan ekonomi makro. Perubahan kebijaksanaan ekonomi makro Indonesia dibawah komitmen dengan IMF ini hingga tahap tertentu membawa pengaruh pada perubahan kebijaksanaan pembangunan pertanian. Komitmen Indonesia dengan IMF pada tanggal 15 Januari 1998, mensyaratkan adanya penurunan *tariff* untuk semua jenis pangan menjadi maksimum sebesar 5%. Di bidang perdagangan dalam negeri komitmen dengan IMF itu berarti

pemerintah menghapuskan semua pembatasan investasi untuk perdagangan eceran (*retail*) dan perdagangan besar serta memberikan perlakuan yang sama, baik dalam kegiatan impor maupun distribusi pangan domestik terhadap BULOG maupun swasta.

Tabel 4. Simulasi Kenaikan Tarif sebesar 5 % terhadap Model Simultan Kopi di Indonesia Tahun 1986-2006

No	Variabel	Nilai Aktual	Nilai Prediksi	Perubahan	
				Selisih	Persentase
1	SUPPLY	500.360	446.810	-53.550	-10.70%
2	QKOP	500.690	447.290	-53.400	-10.67%
3	YPI	427	425	-2	-0.44%
4	AREAL	1.162.321	1.032.997	-129.324	-11.13%
5	EKSPOR	329.062	437.348	108.286	32.91%
6	DEMAND	175.000	12.800	-162.200	-92.69%
7	PKOPA	9.584.714	8.147.717	-1.436.997	-14.99%
8	IMPOR	3.197	-48.282	-51.479	-1610.09%

Sumber : Data Primer Diolah (2008)
Tarif 5 % berdasarkan kesepakatan IMF

Tabel 4 merupakan tabel simulasi kenaikan tarif impor 5 % berdasarkan kesepakatan IMF terhadap model simultan kopi di Indonesia pada tahun 1986 – 2006. Pada tabel tersebut memperlihatkan semua persamaan yang dipakai dalam model simultan permintaan dan penawaran kopi di Indonesia yaitu 2 persamaan identitas yaitu SUPPLY dan QKOP serta 6 persamaan struktural atau fungsi yaitu YPI, AREAL, EKSPOR, DEMAND, PKOPA dan IMPOR. Nilai aktual dan nilai estimasi cukup jauh berbeda.

Berdasarkan hasil analisis di atas apabila selama tahun 1986 – 2006 pemerintah menerapkan kebijakan tarif impor sebesar 5% berdasarkan ketentuan yang disyaratkan oleh perjanjian IMF maka akan terjadi perubahan pada *supply* dan *demand* kopi di Indonesia sebagai berikut:

Persamaan penawaran kopi merupakan salah satu persamaan identitas, merupakan penjumlahan dari produksi kopi Indonesia ditambah stok kopi Indonesia ditambah impor kopi Indonesia dikurangi ekspor kopi Indonesia. Dengan pengenaan tarif impor sebesar 5% berdasarkan kesepakatan IMF terjadi perubahan yang sangat signifikan pada keragaan kopi Indonesia dimana penawaran kopi Indonesia terjadi penurunan dari 500.360 ton menjadi 446.810 ton atau turun sebesar -10,70%, produksi kopi Indonesia turun dari 500.690 ton menjadi 447.290 ton atau turun sebesar -10,67%, produktivitas kopi Indonesia turun sebesar -0,44%, areal panen kopi

Indonesia turun sebesar -11,13% satu-satunya yang mengalami peningkatan yaitu ekspor kopi Indonesia dari 329.062 menjadi 437.348 ton atau meningkat sebesar 32,91%. Permintaan kopi dalam negeri juga terjadi penurunan dari 175.000 ton menjadi 12.800 ton atau turun -92,69%, harga kopi arabika Indonesia terjadi penurunan sebesar -14,99% sedangkan impor kopi Indonesia juga menurun drastis sebesar -48,282 ton yang semula impor kopi Indonesia sebesar 3.197 ton atau turun sebesar -1.610,09%.

b. FTA (*Asean Free Trade Area*)

Keikutsertaan Indonesia di dalam AFTA tidak terlepas dari keanggotaan Indonesia di dalam ASEAN itu sendiri yang berdiri pada tanggal 8 agustus 1967 di Bangkok. *Declaration of ASEAN Concord* yang ditandatangani di Bali tanggal 24 Februari 1976 menekankan negara-negara anggota untuk bekerjasama dalam bidang perdagangan selain untuk mendorong pembangunan dan pertumbuhan produksi baru.

ASEAN Free Trade Area (AFTA) merupakan bentuk kerjasama perdagangan di wilayah negara-negara ASEAN yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan volume perdagangan diantara negara-negara anggota melalui penurunan tarif beberapa komoditas tertentu, termasuk didalamnya beberapa komoditas pertanian, dengan tarif 0–5%. Dalam kesepakatan, AFTA mulai efektif tahun 2008 namun dalam perkembangannya dipercepat menjadi tahun 2003 (Anugrah, 2003).

Komitmen AFTA hingga saat ini meliputi 4 elemen yaitu :

1. Program pengurangan tingkat tarif yang secara efektif sama diantara negara ASEAN hingga mencapai 0 – 5 persen.
2. Penghapusan hambatan-hambatan kuantitatif (*quantitative restrictions*) dan hambatan-hambatan non tarif (*non tariff barriers*).
3. Mendorong kerjasama untuk mengembangkan fasilitasi perdagangan terutama di bidang bea masuk standar dan kualitas.
4. Penetapan kandungan lokal sebesar 40%.

Tabel 5. Simulasi Kenaikan Tarif sebesar 2,5 % terhadap Model Simultan Kopi di Indonesia Tahun 1986-2006

No	Variabel	Nilai Aktual	Nilai Prediksi	Perubahan	
				Selisih	Persentase
1	SUPPLY	500.360	481.320	-19.040	-3.81%
2	QKOP	500.690	481.700	-18.990	-3.79%
3	YPI	427	426.8	0	-0.09%
4	AREAL	1.162.321	111.5939	-46.382	-3.99%
5	EKSPOR	329.062	368.468	39.406	11.98%
6	DEMAND	175.000	116.554	-58.446	-33.40%
7	PKOPA	9.584.714	9.121.512	-463.202	-4.83%
8	IMPOR	3.197	-15.320,8	-18.518	-579.18%

Sumber : Data Primer Diolah (2008)

Tarif 2,5 % berdasarkan kesepakatan AFTA (0 – 5%)

Berdasarkan hasil analisis Tabel 5 di atas apabila selama tahun 1986 – 2006 pemerintah menerapkan kebijakan tarif impor sebesar 2.5% berdasarkan ketentuan yang disyaratkan oleh perjanjian AFTA (0 – 5%) maka akan terjadi perubahan pada *supply* dan *demand* kopi di Indonesia sebagai berikut :

Dari hasil analisis dengan simulasi historis pada persamaan penawaran kopi Indonesia terjadi penurunan dari 500.360 ton menjadi 481.320 ton atau turun -3,81%, produksi kopi Indonesia juga terjadi penurunan dari 500.690 ton menjadi 481.700 ton atau turun -3,79%, areal panen kopi Indonesia turun sebesar -3,99%, ekspor kopi Indonesia meningkat sebesar 11,98%, permintaan kopi dalam negeri turun dari 175.000 ton menjadi 116.554 atau turun -33,40%, harga kopi arabika turun dari 9.584.714/ton menjadi 9.121.512/ton atau turun -4,83% sedangkan Impor kopi Indonesia turun dari 3.197 ton menjadi -15.320,8 ton turun sebesar -579,18%.

c. WTO (*World Trade Organisation*)

World Trade Organisation (WTO) atau Organisasi Perdagangan Dunia adalah badan antar-pemerintah, yang mulai berlaku 1 Januari 1995.

Tugas utamanya adalah mendorong perdagangan bebas, dengan mengurangi dan menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan seperti tarif dan non tarif (misalnya regulasi); menyediakan forum perundingan perdagangan internasional;

penyelesaian sengketa dagang dan memantau kebijakan perdagangan di negara-negara anggotanya.

Tiga isu besar yang berada di bawah WTO adalah: Perjanjian Umum tentang Tarif dan Barang (*General agreement on Tariifs and Trade/GATT*) yang merupakan perjanjian umum mengenai liberalisasi barang. Terdiri dari beberapa perjanjian lagi di bawahnya seperti pertanian, inspeksi perkapalan, pengaturan anti dumping; tekstil dan produk tekstil. Hak atas Kekayaan Intelektual yang Terkait dengan Perdagangan (*Trade-Related Aspects of Intellectual Property Rights/TRIPS*). Perjanjian-perjanjian itu tidaklah statis melainkan terus berubah. Beberapa hal-hal baru sekarang sedang dirundingkan di bawah Agenda Doha yang dihasilkan dalam KTM WTO ke IV tahun 2001.

Unsur Pokok dalam WTO

1. *Penurunan Tarif*. Menghapus atau menurunkan tarif atas suatu produk guna mengurangi biaya ekspor, sehingga membuka pasar tambahan bagi produsen.
2. *Most Favoured Nation (MFN)*. Mengharuskan pemerintah memperlakukan semua negara, investasi dan perusahaan asing secara sama dari segi hukum atau non diskriminasi.
3. *National Treatment (NT)*. Mengharuskan semua negara memperlakukan semua negara, investasi dan perusahaan sama rata dengan investor dan perusahaan domestik. Jadi pemerintah tidak boleh memberikan subsidi untuk perusahaan lokal yang memenuhi kriteria lingkungan hidup, misalnya.
4. *Penghapusan restriksi kuantitatif*. Melarang penggunaan restriksi selain tarif dan bea. Negara tidak boleh membatasi ekspor atau impor dengan menetapkan kuota untuk membatasi arus barang.

Tabel 6. Simulasi Tarif sebesar 0 % terhadap Model Simultan Kopi di Indonesia Tahun 1986-2006

No	Variabel	Nilai Aktual	Nilai Prediksi	Perubahan	
				Selisih	(%)
1	SUPPLY	500.360	516.180	15.820	3.16%
2	QKOP	500.690	516.460	15.770	3.15%
3	YPI	427	428.3	1	0.26%
4	AREAL	1.162.321	1.198.877	36.556	3.15%
5	EKSPOR	329.062	299.962	-29.100	-8.84%
6	DEMAND	175.000	220.285	45.285	25.88%
7	PKOPA	9.584.714	10.098.625	513.911	5.36%
8	IMPOR	3.197	17.635.1	14.438451	451.56%

Sumber : Data Primer Diolah (2008)

Tarif 0 % berdasarkan kesepakatan WTO

Dilain pihak Indonesia juga telah terikat dalam perjanjian pertanian (*Agreement on Agriculture*) di WTO yang dicerminkan dalam *schedule of commitment Indonesia*, disamping itu kendati sidang WTO di Seattle gagal untuk mengambil keputusan tentang adanya millenium round. Namun khusus untuk sektor pertanian dan perdagangan jasa perundingan akan tetap berjalan karena mandat bagi berlanjutnya negosiasi pada kedua bidang tersebut tidak tergantung dari sidang WTO di Seattle, melainkan pada kesepakatan WTO di Marrakesh tahun 1994. Dengan demikian kebijaksanaan pembangunan pertanian di Indonesia mau tidak mau harus mempertimbangkan pengaruh dari kesepakatan IMF dan perkembangan di WTO. Sampai sejauh mana kesesuaian antara komitmen Indonesia di WTO dan IMF, serta bagaimana posisi Indonesia dalam perundingan pertanian yang akan datang, akan sangat dipengaruhi oleh pilihan kebijaksanaan pembangunan pertanian Indonesia pada saat ini (Pranolo, 2000). Sedangkan era liberalisasi perdagangan bebas menghendaki penghapusan segala bentuk hambatan perdagangan, yaitu : tarif, quota dan subsidi (Jamilah, 2005).

Pada Tabel 6 terlihat bahwa jika pemerintah Indonesia mengikuti kesepakatan WTO dimana tarif impor menjadi 0%, dari hasil analisis dengan simulasi historis pada persamaan penawaran kopi Indonesia terjadi peningkatan dimana nilai aktual sebesar 500.360 ton dan nilai prediksi sebesar 516.180 ton terjadi peningkatan sebesar 3,16%, produksi kopi Indonesia meningkat sebesar dari 500.690 ton menjadi 516.460 ton atau meningkat 3,15%, produktivitas kopi

Indonesia meningkat sebesar 0,26%. Dengan pengenaan tarif 0% juga akan meningkatkan luas areal panen kopi Indonesia sebesar 3,15% sedangkan ekspor Indonesian turun dari 329.062 ton menjadi 299.962 ton atau turun - 8,84%. Penurunan ekspor ini disebabkan karena terjadi peningkatan permintaan kopi di dalam negeri dari 175.000 ton menjadi 220.285 ton atau meningkat sebesar 25,88%. Peningkatan jumlah permintaan kopi di dalam negeri juga menyebabkan harga kopi arabika meningkat sebesar 5,36% sedangkan pada saat pengenaan tarif impor 0% impor kopi Indonesia terjadi peningkatan dari 3.197 ton menjadi 17.635 ton atau meningkat sebesar 451,56%.

Berdasarkan hasil simulasi kebijakan tarif mengikuti kesepakatan IMF (5%), AFTA (2,5%) dan WTO (0%) memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap permintaan dan penawaran kopi Indonesia. Penerapan kebijakan tarif impor 0 % berdasarkan kesepakatan WTO akan menyebabkan ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan sedangkan pada impor kopi Indonesia terjadi peningkatan. Peningkatan Impor ini disebabkan karena kopi Impor bebas masuk ke Indonesia karena tanpa adanya biaya ataupun pengenaan tarif bea masuk. Untuk itu perlu dilakukan berbagai alternatif kebijakan guna mengatasi hal tersebut. Sedangkan untuk impor kopi Indonesia walaupun terjadi peningkatan namun sampai saat ini Indonesia masih membutuhkan kopi impor guna mencampur kopi lokal untuk mendapatkan citarasa kopi yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang dampak liberalisasi perdagangan dunia terhadap permintaan dan penawaran kopi Indonesia, bahwa permintaan kopi Indonesia dipengaruhi oleh harga kopi arabika, jumlah impor kopi Indonesia, populasi penduduk Indonesia dan harga gula di Indonesia, sedangkan penawaran kopi Indonesia dibentuk dari jumlah produksi kopi Indonesia ditambah stok kopi Indonesia ditambah jumlah impor kopi Indonesia dikurangi dengan jumlah ekspor kopi Indonesia.

Kondisi permintaan dan penawaran kopi di Indonesia pada saat diterapkan kesepakatan IMF (tarif impor 5%), mengakibatkan penawaran kopi Indonesia terjadi penurunan dari 500.360 ton menjadi 446.810 ton atau turun sebesar -10,70%, produksi kopi Indonesia turun dari 500.690 ton menjadi 447.290 ton atau turun sebesar -10,67%, produktivitas kopi Indonesia turun sebesar -0,44%, areal panen kopi Indonesia turun sebesar -11,13% satu-satunya yang mengalami peningkatan yaitu ekspor kopi Indonesia dari 329.062 menjadi 437,348 ton atau meningkat sebesar 32,91%. Permintaan kopi dalam negeri juga terjadi penurunan dari 175.000 ton menjadi 12.800 ton atau turun -92,69%, harga kopi arabika Indonesia terjadi penurunan sebesar -14,99% sedangkan impor kopi Indonesia juga menurun drastis sebesar -48,282 ton yang semula impor kopi Indonesia sebesar 3.197 ton atau turun sebesar -1.610,09%.

Penerapan kesepakatan AFTA (tarif impor 2,5%) pada penawaran kopi Indonesia terjadi penurunan dari 500.360 ton menjadi 481.320 ton atau turun -3,81%, produksi kopi Indonesia juga terjadi penurunan dari 500.690 ton menjadi 481.700 ton atau turun -3,79%, areal panen kopi Indonesia turun sebesar -3,99%, ekspor kopi Indonesia meningkat sebesar 11,98%, permintaan kopi dalam negeri turun dari 175.000 ton menjadi 116.554 ton atau turun -33,40%, harga kopi arabika turun dari Rp. 9.584.714/ton menjadi Rp. 9.121.512/ton atau turun -4,83% sedangkan Impor kopi Indonesia turun dari 3.197 ton menjadi -15.320,8 ton atau turun sebesar -579,18%.

Penerapan kesepakatan WTO dimana tarif impor menjadi 0%, pada persamaan penawaran kopi Indonesia terjadi peningkatan dimana nilai aktual sebesar 500.360 ton dan nilai prediksi sebesar 516.180 ton terjadi peningkatan sebesar 3,16%, produksi kopi Indonesia meningkat sebesar dari 500.690 ton menjadi 516.460 ton atau meningkat 3,15%, produktivitas kopi Indonesia meningkat sebesar 0,26%. Dengan pengenaan tarif 0% juga akan meningkatkan luas areal panen kopi Indonesia sebesar 3,15% sedangkan ekspor Indonesian turun dari 329.062 ton menjadi 299.962 ton atau turun -8,84%.

Penurunan ekspor ini disebabkan karena terjadi peningkatan permintaan kopi di dalam negeri dari 175.000 ton menjadi 220.285 ton atau meningkat sebesar 25,88%. Peningkatan jumlah permintaan kopi di dalam negeri juga menyebabkan harga kopi arabika meningkat sebesar 5,36% sedangkan pada saat pengenaan tarif impor 0% impor kopi Indonesia terjadi peningkatan dari 3.197 ton menjadi 17.635 ton atau meningkat sebesar 451,56%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, K. W. (2003). *Development Policy in the New Milenium and the Doha Development Round*, Publication Stock No. 061503, the Asian Development Bank, Philipine.
- Anugerah, I. S. 2003. *ASEAN Free Trade Area (AFTA), Otonomi Daerah dan Daya Saing Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia*. Forum Agro Ekonomi Volume 21, (1) Juli 2003. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Hutabarat, B. 2004. *Kondisi Pasar Dunia dan Dampaknya Terhadap Kinerja Industri Perkopian Nasional*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 22 No.2, Oktober 2004 : hal 147 - 166.
- , 2006. *Analisis Saling Pengaruh Harga Kopi Indonesia dan Dunia*. Jurnal Ekonomi, Volume 24 No.1 Mei 2006 hal. 21 – 40.
- Jamilah, 2005. *Pengaruh Kebijakan Tarif Impor Terhadap Ekonomi Kedelai di Indonesia*. Publikasi Ilmiah.Universitas Brawijaya, Malang.
- Pranolo, Tito, 2000. *Pembangunan Pertanian dan Liberalisasi Perdagangan*. Makalah disampaikan pada Konpernas XIII Perhepi, Jakarta 12 Pebruari 2000.

- Subagyono. (2004). *Arah kebijakan pengembangan investasi agribisnis perkebunan Indonesia menuju 2020*, Makalah disampaikan pada Seminar Prospek dan Percepatan Investasi Agribisnis Perkebunan, Jakarta, 10 Maret 2004.
- Suryana, Achmad. 2004. *Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian 2005 – 2009*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor, 4 Agustus 2004.